



**Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 10  
Issue 1, July 2022**

Available online at

<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of  
Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

## **Sejarah dan Tranformasi Politik Turki: Pergulatan Sekularisme dan Islamisme**

**Adib Khairil Musthafa**

*adibkhairilmusthafa71@gmail.com*

*Sejarah Peradaban Islam*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

**Hanik Purwati**

*hanikpurwati1606@gmail.com*

*Sejarah Peradaban Islam*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

### **Abstract**

*It is known that in its historical record, Turkey was the first "Islamic" country to boldly adopt secularism, however, Islamism of course cannot be separated from the life of Turkish society. Not only because of the history of the great empire of Islam in the past: the Ottoman dynasty, but Islamic religious values have taken root in the life of the Turkish people. The recent rise of Turkish Islamists must be seen as historical implications, the climate in Turkey's political tradition which often clashes two ideological groups such as Islamism and Secularism, of course, cannot be separated from the long journey of this country, Turkey's political transformation occurs with various dynamics surrounding it both in the name of democracy. but the practice of political pragmatism often brings Turkey to identity politics tensions. This article aims to describe the history of Islam and Turkish politics, how its political transformation, the birth of the Turkish republic, the transformation of its political system and culture to democratization efforts and the revival of political Islam groups in Turkey.*

**Keywords:** Islamic history, Turkish political history, Republic of Turkey, Secularism, Islamism

## Abstrak

Telah diketahui bahwa dalam rekam sejarahnya, Turki merupakan negara “Islam” pertama yang dengan lantang mengadopsi sekularisme, kendati demikian, Islamisme tentu saja tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat Turki. Tidak saja sebab sejarah kejayaan Imperium besar Islam di masa lalu: Dinasti Ustmaniyah namun nilai-nilai religiuitas Islam telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Turki. Bangkitnya kelompok Islamis Turki belakangan haruslah dilihat sebagai implikasi sejarah, iklim dalam tradisi politik Turki yang kerap membenturkan dua kelompok ideologi seperti Islamisme dan Sekularisme tentu saja tidak lepas dari perjalanan Panjang negara ini, Transformasi politik Turki terjadi dengan beragam dinamika yang mengitarinya kedua-duanya mengatasnamakan demokrasi namun praksisnya pragmatisme politik kerap kali membawa Turki pada ketegangan politik Identitas. Artikel ini bertujuan menguraikan Sejarah Islam dan Politik Turki, bagaimana transformasi politiknya, lahirnya republik Turki, transformasi sistem dan kultur politiknya hingga upaya demokratisasi dan kebangkitan kembali kelompok Islam politik di Turki.

**Keywords:** Sejarah Islam, Sejarah politik Turki, Republik Turki, Sekularisme, Islamisme

### 1. Pendahuluan

Setelah masa dinasti Abbasiyah peradaban umat Islam terus mengalami pelbagai dinamika dalam perkembangannya, kendati terpecah menjadi beberapa imperium besar, sebutlah misalnya tiga kekuasaan Mughal di India, Safawi di Persia, dan Utsmani di Turki. Turki Utsmani sebagai bagian dari tiga imperium besar Islam menegaskan bahwa dominasi mereka tidak terbantahkan, salah satu yang barangkali akan selalu diingat sejarah adalah berhasilnya penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad al-Fatih pada tahun 1453, Turki berkembang kemudian menjadi salah satu imperium yang “disegani” dunia. Kendati demikian Turki sebagai entitas peradaban nyatanya sukar menolak kenyataan betapa dahsyatnya gelombang *renaissance* di Eropa, transformasi Turki yang sebelumnya merupakan simbol dari satu imperium ortodoksi politik Islam nyatanya mau tak

mau bergumul sedemikian rupa dengan ide-ide *renaissance* yang berkembang di Eropa. Kemunculan kelompok nasionalis Turki, hingga Turki Muda merupakan bagian dari akumulasi bagaimana kemudian ide-ide barat mewarnai perjalanan sejarah Turki.

Pada tahun 1924 puncak dari akumulasi itu terjadi, perubahan sistem pemerintah menjadi Republik yang digagas oleh seorang yang kemudian dikenal sebagai “Bapak Republik Turki” Mustafa Kemal Attaturk, sekularisme yang ia bawa membawa Turki pada gelombang revolusi besar-besaran dalam perjalanan sejarahnya, perubahan itu terjadi secara massif dalam pelbagai bidang westernisasi, sekularisasi, dan memisahkan secara mutlak urusan agama dan negara, hingga puncaknya penghapusan sistem khilafah,<sup>1</sup> Lepas dari cara-cara yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Attaturk yang dianggap sebagian sejarawan sebagai bentuk dari otoritarianisme politik, kemunculan Mustafa Kemal Ataturk dengan sekularismenya menandai berakhirnya imperium besar Islam terakhir di dunia, ia juga merupakan titik balik sejarah kehidupan sosial-politik Turki hingga kini.

Belakangan ditengah menguatnya budaya sekuler masyarakat Turki, kelompok yang dianggap sebagai kelompok Islamis kembali bangkit dalam kancah politik Turki, adalah Recep Tayyib Erdogan seorang pemimpin Turki yang sebagai orang menganggapnya sebagai “*Neo-Usmani*”.<sup>2</sup> Erdogan dengan nuansa “Islamisnya” membawa Turki pada gelombang demokratisasi Turki baru, kuatnya sentimen ideologis antara kelompok “Nasionalis Sekuler” dan kelompok “Nasionalis Religius” menghiasi iklim sosial-politik Turki hingga kini, artikel ini akan mencoba menguraikan bagaimana proses perjalanan sejarah Turki serta pergumulan sekularisme hingga Islamisme yang menguat dalam tradisi politik Turki.

---

<sup>1</sup> Rosmawati Lubis, “Langkah Diplomasi Mustava Kenal Pasha dalam Mensejajarkan Turki di Tengah Lingkungan dengan Bangsa Barat (1923-1938)” (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

<sup>2</sup> A Junaidi, “Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer,” *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 1 (2017): 142-200.

## 2. Turki Utsmani dan Kemundurannya

Pada tahun 1242-1243 pasukan Mongol mengalahkan Saljuk dan menjadikan mereka sebagai budak. Dibawah tekanan dan desakan bangsa Mongol mereka melarikan diri ke daerah Barat. Warga Oghuz Di bawah pimpinan Ertogroul mereka mengabdikan diri kepada Sulthan Alauddin II dan berperang melawan Bizantium dan memperoleh kemenangan lalu Pasukan Ertogroul mendapat sebidang tanah dan membinanya sehingga memilih kota Syukud menjadi Ibukota. Pada tahun 1280 Ertogroul wafat dan diteruskan oleh putranya bernama Usman. Peristiwa ini merupakan awal mula upaya penyebaran Islam dengan cara-cara penaklukan wilayah. Pada tahun 1299 berdirilah kerajaan Turki Ustmani yang di pimpin oleh Utsman.<sup>3</sup>

Adalah penaklukan kota Konstantinopel dan negeri Balkan yang menjadi salah satu tonggak sejarah kejayaan Imperium Usmani. Selain penaklukan tersebut menandai kejayaan bangsa Turki, Imperium Usmani dan ambisi ummat Muslim., penaklukan tersebut menjadikan mereka begitu berkuasa. Perluasan wilayah yang dilakukan kerajaan Islam dengan pasukan Inkisyariyah (Masturi Irham, 2016). Hingga pada masa Orkhan tahun 1326 berhasil menaklukkan Eropa bagian Barat. Pada tahun 1326 melintas dan menuju Gallipoli dan Balkan, dan menduduki Yunani Utara, Macedonia, dan Bulgaria. Pada tahun 1453 Mehmet Al-Fatih dapat menaklukkan Konstantinopel hingga dijuluki sebagai penakluk Konstantinopel dan merubah Istanbul menjadi Ibukota Turki Utsmani. Puncak kejayaan Turki Utsmani terjadi pada masa Sultan Sulaiman al-Qonuni hingga kemudian mengalami kemunduran dan kehancuran setelahnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

<sup>4</sup> Hani Hanifah El-Ustadzi, "Peran Sultan Sulaiman Al-Qanuni Dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad Ke-16," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017).

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa kemunduran Turki Ustmani dimulai sejak meninggalnya Sultan Salim I. sejak itu Turki Ustmani tak pernah memiliki Sultan-Sultan kuat yang diunggulkan. Ini misalnya terlihat pada tahun 1571 ketika terjadi pertempuran antara Angkatan laut Turki Ustmani yang saat itu dipimpin oleh Sultan Salim II melawan Angkatan laut Spanyol yang dipimpin oleh Don Juan di selat Lipanto (Yunani). Dalam pertempuran itu pasukan laut Turki Ustmani berhasil dikalahkan, pertempuran ini menyebabkan banyak tantara Turki Ustmani yang tertawan dan armada kapal mereka dibakar.

Kekalahan ini merupakan awal mula kemunduran Turki Ustmani yang sebelumnya dikenal sebagai armada laut terkuat dan disegani di dunia. Pada Tahun 1683 misalnya, Ketika Turki Ustmani dibawah pimpinan Perdana Menteri Umar Mustafa hendak mengepung Wina justru tantara Ustmani dapat dengan mudah dipukul mundur oleh sebab bersatunya kekuatan Jerman dan Polandia. Kekalahan demi kekalahan itu mempertegas kondisi Turki Ustmani yang semakin lemah. Kondisi tersebut memaksa Turki Ustmani menyepakati perjanjian damai dengan negara-negara Eropa. Tahun 1699 dilakukanlah perjanjian yang kemudian dinamakan dengan perjanjian damai Karlowith. Akibat perjanjian tersebut Turki Ustmani harus merelakan beberapa wilayah taklukannya seperti Translavia (Wilayah Austria), Saladonia, dan Karawatai serta Ukraina. Kendati perjanjian telah dilakukan peperangan demi peperangan terjadi setelahnya, kekalahan demi kekalahanpun diterima Turki Ustmani yang semakin menegaskan kelemahan Turki Ustmani.<sup>5</sup>

### **3. Kemunculan Republik Turki dan Sekularisme Mustafa Kemal Attaturk**

Geliat dan semangat sekularisme sebenarnya sudah mulai muncul Pada tahun 1876 pada masa Abdul Hamid II ketika Ziya Gokalp mengembangkan model Dinasti Utsmani sekular yang

---

<sup>5</sup> A A Domo, N Bachtiar, dan Z Zarkasih, "Revolusi Sosial masyarakat Turki: Dari Sekularisme Attatur Menuju Islamisme Erdogan," *Sosial Budaya* 15, no. 2 (2018): 83–90.

berdasarkan pada perspektif penyatuan aspek-aspek terbaik tradisi Islam dan Turki dalam modernitas Barat. Ulama dan sosiolog akan bekerja sama untuk memodernisasikan hukum Islam. Namun hal ini mendapatkan kritikan dari sebagian kalangan karena dianggap gagal dalam mempertimbangkan struktur kultural masyarakat Dinasti Utsmani serta menghancurkan sistem hukum yang lama dan meningkatkan ketergantungan. Kendati demikian tak sedikit pula sebagian kalangan yang mendukung gagasan tersebut.<sup>6</sup> Ziya Gokalp mengajarkan untuk menghadapi tantangan modernisme bahwa umat islam harus berani menggabungkan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai barat dalam Masyarakat Turki.

Transformasi mulai terjadi di Turki Pada sekitar abad ke 16 dan 17 sistem ekonomi dan pajak uang mulai menggantikan sistem pajak barang yang berlaku sebelumnya. Peran dan pentingnya posisi ulama dalam pemerintahan lambat laun menurun karena modernisasi Imperium Utsmani. Posisi dan peran idelologis, politik, dan administrasi ulama mulai diambil alih oleh birokrat sekuler.<sup>7</sup> Pada abad ke 19 Sistem *Millet* misalnya, mulai punah melalui tekanan barat yang menguasai teknologi, militer, dan ekonomi Imperium Utsmani. Hal ini berpengaruh pada kepercayaan untuk memperoleh hak istimewa kaum *Dzimmi*. Kekuasaan Eropa dianggap sebagai ancaman bagi Islam dan kerajaan. Namun Imperium Utsmani yakin harus mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat. Pada Tahun 1876-1909 Abdul Hamid II menjadi Khalifah terakhir di Turki Utsmani. Pemikirannya dengan menyatukan negara muslim maka akan berpengaruh pada agama dan juga ekonomi Islam. dengan upayanya membangun Rumah Sakit dan Perguruan tinggi, membayar hutang negara, membangun perjalanan dan sistem pengairan Modern di Mekah serta membangun kereta api menuju Hijaz, Istanbul, dan Palestina. Selama dalam kemunduran Turki baik

---

<sup>6</sup> Abul A'la al-Maududi, "Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam" (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>7</sup> An-Na'im dan Abdullah Ahmed, *Islam and the secular state: Negotiating the future of Shari'a [Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah]*, 187p., transl (Bandung: Mizan, 2007).

dalam bidang Ekonomi, budaya, dan politik, ia berupaya untuk tetap mempertahankan Daulah Utsmaniyah dengan pemikiran yang berbeda dengan pendahulunya.<sup>8</sup> Ia wafat pada tahun 1918 yang mana hal ini merupakan akhir pemerintahan Turki Utsmani dan beralih menjadi Republik Turki sekuler yang diperkenalkan oleh Mustafa Kemal Attaturk secara resmi pada 3 Maret 1924. (Jannah, 2019)

Negara Turki modern didirikan oleh apa yang kemudian disebut dengan “Revolusi Kemalisme” yang berlangsung antara 1922-1938.<sup>9</sup> Kenyataan itu, membenarkan pendapat bahwa revolusi telah menjadi sentral dari pembentukan negara modern. Revolusi adalah fakta kehidupan. Hampir semua negara besar di dunia saat ini dilahirkan dari revolusi. Transisi dari Kesultanan Ottoman ke Republik Turki termasuk reorganisasi politik menurut prinsip-prinsip yang benar-benar berbeda: Turki menjadi sebuah *nation-state* mengikuti model Barat. Adalah Mustafa Kemal Ataturk (1881-1938) yang memainkan peran penting dalam Revolusi Turki (1918-1927) dan ikut serta berperan dalam menciptakan identitas nasional Turki. (Syahada, 2020) Nasionalisasi dan modernisasi menjadi sasaran utama kemalis yang berkeinginan menggantikan struktur sosial lokal dengan struktur sosial kontemporer yang sama dengan negara-negara Eropa. Kelompok kemalis memiliki pandangan linier terhadap sejarah Eropa, terutama sejarah Prancis, yang mereka yakini bahwa Turki harus mempelajarinya. Mereka ingin mendirikan sebuah *Laikik nation state* (negara-negara Sekular) melalui revolusi *top-down* yang dipimpin oleh para elite negara.<sup>10</sup>

Beroperasi dibawah kepemimpinan Mustafa Kemal Ataturk, para ideolog, tentara, dan birokrat menyebut diri mereka sebagai Kemalis. Berikut enam pilar Kemalisme, yaitu; a) Republikisme

---

<sup>8</sup> S Alia et al., “Studi Historis Mengenai Kebijakan Luar Negeri Yang Diterapkan Oleh Sultan Abdul Hamid II di Dinasti Osmani (1876-1909),” *Khazanah Multidisiplin* 2, no. 2 (n.d.): 122-132.

<sup>9</sup> B M Arasy, M F Ibrahim, dan S R Soekarba, “Revolusi Kemalis 1922-1938 di Republik Turki dan Keretakan Masyarakat Urban dan Rural,” *Middle East And Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 155-179.

<sup>10</sup> Domo, Bachtiar, dan Zarkasih, “Revolusi Sosial masyarakat Turki: Dari Sekularisme Attatur Menuju Islamisme Erdogan.”

(*Cumhuriyetcilil*) dimaksudkan untuk menggantikan tatanan sosial Ottoman yang elitis serta menumpukkan kekuasaan pada sultan dan orang-orang di sekitarnya, dengan yang lebih luas berdasarkan sistem republik. Republikisme juga memiliki arti sebagai pemerintahan lewat kehendak rakyat, pemilihan anggota parlemen, rotasi jabatan dan kedaulatan rakyat, b) Nasionalisme (*Milliyetçilik*) menegaskan identitas Turki yang jelas untuk menggantikan pan-Islamisme Kesultanan Ottoman Platform utama yang digunakan Mustafa Kemal Atatürk untuk mengerahkan orang sebangsanya pada tahun 1920-an, menciptakan pendekatan rintangan antara Turki dan dunia luar, serta beberapa ekspresinya, c) Populisme (*halkçılık*) merupakan salah satu komponen ideologi dari CUP. Mustafa Kemal Atatürk, di awal kariernya bergabung dengan CUP. Populisme juga berarti kontrol rakyat terhadap pemerintahan demokrasi, d) Sekularisme (*Laiklik*) adalah pemisah antara agama dan politik. Sekularisme menghilangkan dominasi otoritas religius dari bermacam-macam lingkungan hidup, yang diyakini merupakan kunci dan keharusan dalam membentuk kategori konstitusi modern. Sebagai gambaran, sekularisme Eropa muncul sebagai solusi terhadap perang agama di Eropa. Pemisahan antara negara dan agama menjadi bantuan dasar sistem negara Eropa, e) Revolusionisme (*Değerimçilik*) yang memiliki arti perubahan progresif berkelanjutan di setiap subjek, yakni kepentingan masyarakat Turki untuk menyelesaikan diri dengan peradaban modern, kodisi, dan kemajuan umat manusia yang lebih baik. Revolusionisme juga diartikan sebagai penyebaran pencerahan di mana-mana dan jika mungkin, ke setiap orang di Turki, untuk merealisasikan pembangunan integral dan berusaha secara langsung untuk mencapai tujuan-tujuannya, f) Statisme atau Etatisme (*Devletçilik*) kekuasaan negara adalah mengintervensi semua masalah ekonomi, dimana kepentingan republik dan kesejahteraan sosial adalah jauh lebih besar kepentingannya dari pada kepentingan individual atau demi keuntungan korporasi. Statisme ini bukanlah

sebuah derivatif dari komunisme, tetapi mengandung kesamaan dengan sosialisme dan demokrasi sosial.<sup>11</sup>

Tujuan Mustafa Kemal sangat jelas, mendirikan Turki sebagai sebuah *nation-state* (negara bangsa) yang terhormat, berdasarkan model barat, dengan kekuatan ekonomi dan militer yang cukup untuk mempertahankan peran itu Mustafa Kemal melihat peluang dan harapan masa depan Turki untuk maju dengan meniru negara-negara Barat. Kendati demikian, beberapa kalangan menganggap bahwa demokrasi dengan obsesi sekularismenya merupakan konsep yang “pincang” dalam praktiknya, sebab otoritarianisme yang melekat kuat dalam transformasi politik Turki masa Mustafa Kemal.<sup>12</sup>

Tentu saja proses Panjang perjalanan politik Turki haruslah dilihat sebagai keharusan sejarah, Sekularisme hingga westernisasi masyarakat Turki ternyata memberikan cukup banyak pengaruh pada politik Turki Modern, dinamika politik atas basis ideologi itu terjadi sampai sekarang. Iklim politik Turki lebih banyak dihiasi oleh ketegangan ideologis, baik antara kelompok Nasionalis-Sekuler dan kelompok Nasionalis-Religius, maupun terhadap kalangan militer yang dalam sejarah Turki ikut serta terlibat dalam dinamika politiknya.

#### **4. Turki Kontemporer dan “Kebangkitan” Kelompok Islam Politik**

Turki adalah negara dengan sejarah imperium Islam terbesar pertama yang mengadopsi nilai-nilai sekularisme sejak Mustafa Kemal Attaturk memproklamirkan Republik Turki. Kendati sekularisme yang sejatinya sarat dengan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan yang terjadi justru sebaliknya, peran berlebihan militer dalam politik Turki masa Kemal Mustafa membuat sekularisme dan nilai-nilai kebebasan Turki tampak “pincang”. Posisi militer dijadikan Mustafa Kemal sebagai “Tangan besi” untuk melegitimasi

---

<sup>11</sup> Z Tabrani, “Perubahan Ideologi Keislaman Turki (Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Masa Kerajaan Turki Usmani,” *Edukasi (Media Kajian Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (n.d.): 130–146.

<sup>12</sup> M Arfan Mu’Ammar, “Kritik terhadap Sekularisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 117–48.

kekuasaannya. Akibatnya alih-alih sekularisme Mustafa Kemal membawa Turki pada negara demokratis yang terjadi justru sebaliknya Mustafa Kemal membawa Republik Turki menuju rezim otoritarianisme politik.

Faktor tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya transformasi politik Turki di era kontemporer. Konstitusi yang dibangun Mustafa Kemal perlahan seiring kebutuhan zaman mulai dinamis dan membawa Turki pada perubahan-perubahan besar dalam sejarahnya. Gelombang demokratisasi yang terjadi di seluruh dunia setidaknya sejak tahun 1980-an yang diiringi pula oleh kesadaran politik masyarakat sipil mau tidak mau “memaksa” Turki untuk turut membuka mata dan menjalankan sekularisme secara “utuh”, hal tersebut juga semakin dipertegas dengan keinginan Turki untuk bergabung menjadi bagian dari Uni Eropa. Turki menyadari sepenuhnya bahwa sekularisme Mustafa Kemal sudah kehilangan orientasi politiknya, keharusan menciptakan iklim politik “sehat” menghiasi politik Turki setidaknya dalam beberapa tahun belakangan, ini terlihat misalnya tatkala Turki mulai membuka diri dengan mendirikan beberapa partai dan mengikuti pemilu secara konstitusional.<sup>13</sup>

Gelombang “demokratisasi” tersebut pula dijadikan kesempatan oleh beberapa kelompok untuk membangkitkan politik Islam yang diikuti dengan mendirikan partai-partai politik berbasis Islam. Kendati diawal pembentukan tersebut kelompok Islam kerap kali direpresi oleh beberapa partai Nasionalis-Sekuler pengikut setia dari gagasan Mustafa Kemal yang didukung oleh kekuatan militer, namun demikian kelompok Islamis tak kehilangan akal. Adalah Necmetin Erbakan seorang yang dikenal sebagai “Pejuang Islam” yang dengan Tangguh memperjuangkan nilai-nilai Islam politik ditengah kuatnya budaya sekuler Turki.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Junaidi, “Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer.”

<sup>14</sup> Jeremia Addy, “Faktor Kemenangan Recep Tayyip Erdogan dalam Pemilu Turki Tahun 2014” (Yogyakarta: UPN" Veteran", 2015).

Pada tahun 1996 partai yang dipimpinnya sendiri memenangkan pemilu yaitu partai Islam Refah, selanjutnya Erbakan melakukan Kerjasama dengan beberapa partai Tanah Air, Tancu Ciller dan kemudian membentuk pemerintahan Turki dan Erbakan menjadi perdana Menteri. Namun demikian masa pemerintahannya tak berlangsung cukup Panjang selang hanya satu tahun pemerintahan Erbakan dibubarkan oleh kekuatan militer, sebabnya Erbakan dianggap mengancam sekularisme Turki akibat gagasan-gagasan Islamismenya. Penjegalan yang terjadi pada tahun 1997 itu merupakan potret ketegangan kelompok Nasionalis-Sekuler dan Kelompok Nasionalis-Religius yang hingga kini mewarnai politik Turki.<sup>15</sup>

Namun tentu saja perjuangan kelompok Islam Turki tidak berhenti begitu saja, murid dari Erbakan yakni Recep Tayyib Erdogan bersama Abdullah Gul meneruskan perjuangan kelompok Islam tersebut, kegigihan mereka dalam memperjuangkan pengaruh Islam di Turki terbukti dengan menguatnya partai mereka AKP (Adalet Ve Kalkinma Partisi, Partai Keadilan dan Pembangunan) yang mereka dirikan pada tanggal 14 Agustus 2001, partai ini secara tegas memperkokoh dominasinya ketika berhasil memenangkan pemilu pada tahun 2002. AKP pun mendapatkan apresiasi dari publik Turki dengan menjadi partai penguasa dan mendapatkan 367 kursi dari total 550 kursi di parlemen.<sup>16</sup>

Dominasi AKP dalam politik Turki kembali terulang ketika pada tahun 2007 mereka kembali memenangkan pemilu, partai yang dipegang oleh Erdogan memenangkan jabatan strategis yakni jabatan Presiden yang diduduki oleh Adullah Gul, dan Perdana Menterinya yang diduduki oleh Erdogan sendiri serta menguasai sebagian besar

---

<sup>15</sup> L Wulandari, *Pergeseran politik sekuler, pembentukan identitas internasional dan penguatan rezim studi kasus: kudeta militer pertama hingga kelima di Turki* (Tanggerang: Universitas Pelita Harapan, n.d.).

<sup>16</sup> A Miftahul Amin, "Pengaruh Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP) dalam Transformasi Peta Politik di Turki," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 4, no. 1 (2014): 137-81.

kursi di parlemen. Tahun 2011 AKP kembali memenangkan hati rakyat Turki, Erdogan kembali terpilih sebagai Perdana Menteri.<sup>17</sup>

Setelah jabatannya sebagai Perdana Menteri pada Tahun 2014 selesai, senyatanya perjuangan politik Erdogan tak berakhir begitu saja. Ia kemudian mencalonkan diri sebagai calon Presiden Turki dengan dukungan dari partainya sendiri AKP, hasilnya kemudian pada tanggal 10 Agustus 2014 Erdogan terpilih sebagai presiden menggantikan presiden sebelumnya dan menjabat sampai lima tahun kedepan.<sup>18</sup>

Kiprah Erdogan tidak saja dilihat sebab upaya demokratisasinya, namun upaya pengembalian kembali nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Turki menjadi salah satu factor yang mengesankan dalam public Turki.<sup>19</sup> Salah satu kebijakan Erdogan yang menjadi titik balik perubahan dan transformasi kehidupan sosial-politik Turki adalah kebijakannya dengan memberikan perlindungan pada hak-hak dan kebebasan beragama, jika sebelumnya Jilbab dilarang sebagai warisan sekularisme Mustafa Kemal, pada masa Erdogan Jilbab dilindungi sebagai bagian dari kebebasan beragama.<sup>20</sup> Kendati demikian beberapa kalangan sekuler ekstrim tetap menaruh perhatian pada kebijakan-kebijakan Erdogan yang dianggap mulai hendak merobohkan sekularisme Turki, ini misalnya terlihat dari kebijakan Erdogan yang cukup pelemik: melarang minuman keras, kebijakan politik luar negerinya yang dengan jelas-jelas menonjolkan sikap populisme Islam,<sup>21</sup> belakangan

---

<sup>17</sup> N Karmin, "Kemenangan AKP pada pemilu di Turki 2007" (Universitas Al Azhar Indonesia, 2010).

<sup>18</sup> Addy, "Faktor Kemenangan Recep Tayyip Erdogan dalam Pemilu Turki Tahun 2014."

<sup>19</sup> S Yansah, "Pemikiran Politik Recep Tayyip Erdogan dan Perkembangannya di Turki," *Mantiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (n.d.): 1-21.

<sup>20</sup> Junaidi, "Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer."

<sup>21</sup> Agus Haryanto, Saras Ikhtia Maulida, dan Arief Bakhtiar Darmawan, "The Influence of AKP Party on Turkey's State Identity during Erdogan Administration," *Global Strategis* 13, no. 2 (2019): 93-107.

polemik perlindungan terhadap kelompok minoritas seksual semacam LGBT cukup menguat dalam masyarakat Turki.<sup>22</sup>

Beberapa perubahan politik terjadi di masa Erdogan seperti perubahan sistem negara yang awalnya sistem Parlementer berubah menjadi sistem Presidensial dimana presiden memiliki kekuasaan yang besar terhadap Eksekutif dan legislatif. Kabinet Turki dipimpin langsung oleh Erdogan, meniadakan jabatan perdana menteri, dan Presiden memiliki wewenang untuk anggota kabinet.<sup>23</sup>

### **5. Islamisme dan Sekularisme Turki: Sebuah Pergulatan Sejarah.**

Melihat sejarah Turki berarti melihat pergulatan Panjang antar dua pertentangan yang berbasis ketegangan Ideologis: Islamisme dan Sekularisme.<sup>24</sup> Tidak heran jika kemudian hingga saat ini ketegangan politik yang terjadi di Turki selalu mudah dibaca: Kelompok yang mendaku diri sebagai kelompok Nasionalis-Religius dan Kelompok Nasionalis-Sekuler. Polarisasi yang terjadi kerap kali terjadi berdasarkan faksi Ideologis daripada misalnya pragmatisme politik.

Kelompok Nasionalis-Sekuler yang sejak lama ditopang oleh kekuatan militer kerap kali membuat sejarah politik Turki selalu diwarnai kudeta militer.<sup>25</sup> Kendati demikian pertarungan ideologis antar Islamisme dan Sekularisme semakin mempertegas bahwa demokratisasi di Turki terjadi dalam rentan sejarah yang cukup panjang dan menjadikan Turki sebagai negara yang cukup matang dalam menjalankan nilai-nilai demokrasi dengan segala dinamika yang terjadi dalam perjalanannya.

Sekularisme yang dikembangkan dalam sejarah Turki awal sebagai sebuah *Nation-State* haruslah dipandang sebagai “keharusan

---

<sup>22</sup> Afwan Faizin, Ali Mansur, dan Akhmad Mughzi Abdillah, “Islam, Human Rights, and AKP (Adalet ve Kalkinma Partisi) in Turkey,” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 21, no. 2 (2021).

<sup>23</sup> Budiarmann Bahar, *Cermin Memetik Pelajaran dari Berbagai Fenomena di Negara Lain* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

<sup>24</sup> Wan Kamal Mujani dan Muhammad Khalis Ibrahim, “Identiti Adalet Ve Kalkinma Partisi (AKP) Turki di Persimpangan: Parti Islam atau Sekular?,” *International Journal of Islamic Thought* 18 (2020): 131–44.

<sup>25</sup> Wulandari, *Pergeseran politik sekuler, pembentukan identitas internasional dan penguatan rezim studi kasus: kudeta militer pertama hingga kelima di Turki*.

sejarah". Ia merupakan anti-tesis dari perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni ortodoksi Islam Turki Ustmani. Senyatanya idealitas masyarakat Turki terhadap kemerdekaan dan keharusan melepaskan diri dari pendudukan beberapa negara-negara barat saat itu mengharuskan transformasi politik tersebut terjadi. Identitas nasionalisme Turki mau tidak mau haruslah diakui sebagai buah dari kesadaran akan kemerdekaan dan awal mula berdirinya Republik Turki sekuler.

Namun demikian ide sekularisme sendiri bagi beberapa kelompok muslim Turki kontemporer mulai tampak bias, sebabnya adalah "paradoksial" antara cita-cita kebebasan sebagaimana dalil sekularisme tapi ternyata justru sekularisme seakan anti kebebasan itu sendiri. Keangkuhan sekularisme Turki semakin diperkuat dengan kekuatan militernya yang kerap kali merepresi mereka yang dianggap mengancam sekularisme Turki. Polarisasi pun mudah ditebak sekularisme justru membawa kebencian akut pada pertentangan dua ideologi: Islamis dan Sekuler.

Kelompok Islamis yang diwakili oleh kepopuleran AKP beberapa tahun belakangan mendapatkan panggungnya, tidak saja karena kelihaihan "politik Populis" Erdogan namun juga tradisi Turki dan romantisme sejarah tentang kejayaan Islam di masa lalu di lain sisi AKP lihai dalam memainkan narasi yang sejatinya berbau narasi kelompok kiri "revolusioner" seputar anti-kemiskinan, anti-pengangguran dengan tetap menegaskan bahwa kendati mereka Islamis mereka juga pro-demokrasi.<sup>26</sup> Kemenangan AKP dan naiknya Erdogan dalam panggung politik Turki dianggap oleh sebagian rakyat Turki sebagai "harapan baru" ia juga memberikan pengaruh cukup signifikan pada dukungan terhadap Kemalisme. Hal ini menegaskan satu anggapan bahwa senyatanya nilai-nilai religiusitas Islam dalam masyarakat Turki telah mendarah daging. Aspek-aspek sekularisme Mustafa Kemal dalam sejarah Turki awal dipandang

---

<sup>26</sup> Amin, "Pengaruh Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP) dalam Transformasi Peta Politik di Turki."

sebagai aspek politik-struktural saja, apalagi sekularisme Mustafa Kemal dijalankan dengan tangan-tangan otoritarianisme politik.

Transformasi politik Turki makin terasa ketika sejak tahun 2002 peran militer dalam politik berangsur makin berkurang. Amandemen konstitusi dan peraturan hukum lainnya telah menurunkan kadar keterlibatan militer. Misalnya dimasukkannya beberapa kalangan sipil menjadi anggota MGK (*Milli Guvenlik Kurulu*) atau Lembaga Keamanan Nasional Turki (Amandemen Konstitusi Tahun 2001) dan amandemen lainnya yang semakin menampilkan keterlibatan dan dominasi sipil dalam politik serta menghilangkan peran militer dalam politik praktis.<sup>27</sup>Junaid

Berkaitan dengan pemaknaan ulang terhadap sekularisme, kemenangan AKP sebagai kekuatan politik menandakan pentingnya merefleksikan kembali nilai-nilai sekularisme yang utuh. Kendati identitas AKP sebagai partai dengan haluan Islamis namun mereka menolak disebut anti-demokrasi, ini menandakan bahwa tafsir atas sekularisme itu sendiri adalah beragam. Kemalisme dengan ciri militeristiknya hanyalah ideologi formatif yang telah meninggalkan jejak-jejaknya, sehingga seperti apa yang diuraikan diawal tulisan bahwa Sekularisme ala Kemal penting diletakkan dalam konteks historis, kontribusinya dalam meletakkan dasar-dasar politik Turki tentu saja tidak boleh dilupakan, namun demikian sekularisme Kemal jelas-jelas justru melanggengkan diskriminasi warga, pelarangan simbol-simbol agama, dan berbagai ekspresi keagamaan justru bertentangan dengan demokrasi dan makna sebenarnya sekularisme itu sendiri.

Gagalnya upaya kudeta militer yang terjadi baru-baru ini dalam politik Turki (2016) menandakan bahwa semakin dewasanya demokrasi Turki, masyarakat sudah mulai kehilangan kepercayaan pada Kemalisme dengan tangan militernya, bahkan kalangan militer sudah mulai mempertimbangkan bagaimana seharusnya peran mereka, kesetiaan pada pemerintahan terpilih dan daulat rakyat

---

<sup>27</sup> Junaidi, "Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer."

Turki. Kendati Islamisme menguat dalam iklim politik Turki belakangan namun sekularisme sebagai basis ideologis tidak akan semudah itu “dihilangkan”, kedua-duanya baik sekularisme dan islamisme akan terus menghiasi perjalanan sejarah Republik Turki.

## 6. Kesimpulan

Sekularisme dan Islamisme adalah dua ideologi yang menghiasi sejarah politik Turki. Kendati sejarah Turki dalam belantara sejarah sebagai negeri dengan mayoritas Muslim pertama yang mengadopsi sekularisme tidak lantas menghilangkan jejak religiuitasnya sebagai negeri yang sarat dengan nilai-nilai keislaman terlepas dari identitas islam politik itu dimainkan dalam perpolitikan Turki belakangan. Sekularisme yang dibawa oleh Kemal Mustafa Attaturk tampak “pincang” akibat otoritarianisme yang dijalankannya, sementara Islamisme yang dibawa Erdogan dan AKP tampil sebagai alternatif baru demokratisasi Turki, Transformasi politik Turki terjadi sebab keharusan sejarah, sekularisme Kemal Mustafa yang melawan ortodoksi dan dominasi politik Islam, serta Islamisme Erdogan yang melawan diskriminasi atas nama sekularisme. Turki adalah negara dengan pengalaman demokrasi yang cukup matang. Transformasi politik yang terjadi dari masa ke masa haruslah dilihat sebagai problem yang kompleks.

## Daftar Pustaka

- A'la al-Maududi, Abul. “Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam.” Bandung: Mizan, 1994.
- Addy, Jeremia. “Faktor Kemenangan Recep Tayyip Erdogan dalam Pemilu Turki Tahun 2014.” Yogyakarta: UPN" Veteran", 2015.
- Alia, S, R N Falah, S R Jannah, dan S M Rahmat. “Studi Historis Mengenai Kebijakan Luar Negeri Yang Diterapkan Oleh Sultan Abdul Hamid II di Dinasti Osmani (1876-1909).” *Khazanah Multidisiplin* 2, no. 2 (n.d.): 122-132.
- Amin, A Miftahul. “Pengaruh Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP) dalam Transformasi Peta Politik di Turki.” *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 4, no. 1 (2014): 137-81.
- An-Na'im, dan Abdullah Ahmed. *Islam and the secular state: Negotiating the future of Shari'a [Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa*

- Depan Syariah*], 187p., transl. Bandung: Mizan, 2007.
- Arasy, B M, M F Ibrahim, dan S R Soekarba. "Revolusi Kemalis 1922-1938 di Republik Turki dan Keretakan Masyarakat Urban dan Rural." *Middle East And Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 155-179.
- Bahar, Budiartman. *Cermin Memetik Pelajaran dari Berbagai Fenomena di Negara Lain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Domo, A A, N Bachtiar, dan Z Zarkasih. "Revolusi Sosial masyarakat Turki: Dari Sekularisme Attatur Menuju Islamisme Erdogan." *Sosial Budaya* 15, no. 2 (2018): 83-90.
- El-Ustadzi, Hani Hanifah. "Peran Sultan Sulaiman Al-Qanuni Dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad Ke-16." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017).
- Faizin, Afwan, Ali Mansur, dan Akhmad Mughzi Abdillah. "Islam, Human Rights, and AKP (Adalet ve Kalkinma Partisi) in Turkey." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 21, no. 2 (2021).
- Haryanto, Agus, Saras Ikhtia Maulida, dan Arief Bakhtiar Darmawan. "The Influence of AKP Party on Turkey's State Identity during Erdogan Administration." *Global Strategis* 13, no. 2 (2019): 93-107.
- Junaidi, A. "Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 1 (2017): 142-200.
- Karmin, N. "Kemenangan AKP pada pemilu di Turki 2007." Universitas Al Azhar Indonesia, 2010.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lubis, Rosmawati. "Langkah Diplomasi Mustava Kenal Pasha dalam Mensejajarkan Turki di Tengah Lingkungan dengan Bangsa Barat (1923-1938)." Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Mu'Ammar, M Arfan. "Kritik terhadap Sekularisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 117-48.
- Mujani, Wan Kamal, dan Muhammad Khalis Ibrahim. "Identiti Adalet Ve Kalkinma Partisi (AKP) Turki di Persimpangan: Parti Islam atau Sekular?" *International Journal of Islamic Thought* 18 (2020): 131-44.
- Tabrani, Z. "Perubahan Ideologi Keislaman Turki (Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Masa Kerajaan Turki Usmani." *Edukasi (Media Kajian Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (n.d.): 130-146.
- Wulandari, L. *Pergeseran politik sekuler, pembentukan identitas*

Adib Khairil Musthafa & Hanik Purwati

*internasional dan penguatan rezim studi kasus: kudeta militer pertama hingga kelima di Turki.* Tangerang: Universitas Pelita Harapan, n.d.

Yansah, S. "Pemikiran Politik Recep Tayyib Erdogan dan Perkembangannya di Turki." *Mantiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (n.d.): 1-21.